

Dr. H. AEP KUSNAWAN, S.Ag., M.Ag.

# BIMBINGAN KONSELING ISLAM

BERBASIS ILMU DAKWAH



# BIMBINGAN KONSELING ISLAM

BERBASIS ILMU DAKWAH



Bimbingan Konseling Islam (BKI) merupakan pengejawantahan dari Ilmu Dakwah dalam bentuk *Irsyad*, yakni proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri, individu, dan kelompok kecil untuk mewujudkan kehidupan yang *salam, hasanah thayyibah*, serta memperoleh rida Allah di dunia dan akhirat. Pemberian bantuan/pertolongan tersebut berupa internalisasi serta transmisi pesan-pesan Allah Swt. dalam bentuk *ta'lim, tawjih* (konseling), *nashihah, maw'izhah*, dan *isytiyfa* (terapi).

Buku ini menjelaskan ilmu dakwah sebagai basis bimbingan konseling Islam; pengertian, pedoman, landasan, unsur, asas, prinsip, bidang kajian, metodologi, kegunaan, tahapan, struktur keilmuan BKI; ragam bentuk pengembangan kajian BKI; perkembangan BKI; petunjuk Al-Quran tentang BKI; serta kiat meraih sukses dalam bimbingan konseling Islam.

Buku ini akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, alumni BKI, juga pihak-pihak yang menggeluti dan tertarik pada dunia bimbingan konseling Islam, baik teoretis maupun praktis.



Dr. H. Aep Kusnawan, S.Ag., M.Ag. adalah staf pengajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung. Pendidikan S-1 ditempuh di Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin IAIN (sekarang UIN) SGD Bandung, S-2 Konsentrasi Studi Masyarakat Islam UIN SGD Bandung, dan Program Doktor (S-3) Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN SGD Bandung. Ia pernah mendapatkan amanah sebagai Sekretaris Prodi Humas Jurusan Ilmu Komunikasi, Sekretaris Laboratorium Dakwah dan Komunikasi, Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Wakil Dekan II. Kini aktif sebagai Kepala Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat UIN SGD Bandung dan Ketua Presidium PABKI.



**SIMBIOSIS REKATAMA MEDIA**  
Jl. Ibu Inggit Gamasih No. 31 Bandung 40252  
Telp/Faks : (022) 5208370 | WA. 089643965153  
E-mail : [simbiosarekatama@gmail.com](mailto:simbiosarekatama@gmail.com) (Redaksi)  
[siramedia@yahoo.com](mailto:siramedia@yahoo.com) (Umum)  
Website : [simbiosarekatama.co.id](http://simbiosarekatama.co.id)

ISBN 978-602-7973-94-7



9 786027 973947

SRM.AG.035-01-2020

## ***Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah***

Penulis: Dr. H. Aep Kusnawan, S.Ag., M.Ag.

Penyunting: Iqbal Triadi Nugraha

Desain Sampul: Nur Slamet

Penata Letak: Iqbal Triadi Nugraha

Pengolah *Khat* Arab: Mustopa Kamal

Diterbitkan oleh

**SIMBIOSA REKATAMA MEDIA**

Jl. Ibu Inggit Garnasih No. 31 Bandung 40252

Telp. (022) 5208370

Faks. (022) 5208370

Surel: siramedia@yahoo.com

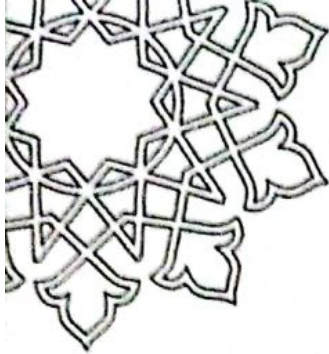
Situs web: [www.simbiosarekatama.co.id](http://www.simbiosarekatama.co.id)

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Maret 2020

Hak cipta yang dilindungi undang-undang pada Penulis  
Dicetak Oleh PT Remaja Rosdakarya Offset-Bandung

**ISBN: 978-602-7973-94-7**



# Daftar Isi

Daftar Isi — iii

Prakata — vii

Pendahuluan — 1

**1 Ilmu Dakwah Sebagai Basis Bimbingan Konseling Islam — 7**

PENGERTIAN DAKWAH — 7

SEJARAH DAKWAH — 10

SEJARAH ILMU DAKWAH — 16

DIMENSI DAKWAH — 20

Dimensi Kerisalahan — 21

Dimensi Kerahmatan — 29

SUMBER ILMU DAKWAH — 35

Al-Quran sebagai Kitab Dakwah — 36

Hadis Informasi Sunah dan Sirah — 37

KONSEPTUALISASI DAKWAH — 38

WILAYAH KAJIAN ILMU DAKWAH — 40

TEORETISASI ILMU DAKWAH — 41

STRUKTUR KEILMUAN DAKWAH — 42

MASALAH PENELITIAN ILMU DAKWAH — 44

ORIENTASI TINGKAT PENGKAJIAN ILMU DAKWAH — 44

**2 Konsep Dasar Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah — 47**

PENGERTIAN BKI — 47

PEDOMAN BKI — 51

LANDASAN BKI — 52



UNSUR BKI — 54

*Mursyid* (Pembimbing) — 55

*Maadah* (Pesan) — 57

*Washilah* (Media) — 59

*Ushlub* (Metode) — 66

*Mursyad Bih* (Klien) — 72

*Ghoyah* (Tujuan) — 74

PROBLEM BKI — 75

SASARAN BKI — 75

ASAS BKI — 76

PRINSIP BKI — 82

BIDANG KAJIAN BKI — 86

Bimbingan Konseling *Nafsiyah* — 87

Bimbingan Konseling *Fardiyah* — 92

Bimbingan Konseling *Fiah* — 97

METODOLOGI BKI-102

*Al-Thurûq Al-Istinbâth* — 102

*Al-Thurûq Al-Iqtibâs* — 104

*Al-Thurûq Al-Istiqra'* — 106

*Al-Thurûq Al-Irfani* — 106

KEGUNAAN BKI — 108

TAHAPAN BKI — 111

STRUKTUR KEILMUAN BKI BERBASIS ILMU DAKWAH — 112

**3 Ragam Bentuk Pengembangan Kajian Bimbingan dan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah — 115**

BIMBINGAN KONSELING (*IRSYAD WA TAUJIH*) — 116

TERAPI ISLAM (*ISTISYFA*) — 127

BIMBINGAN PENYULUHAN (*IRSYAD WA WAIDZ*) — 128

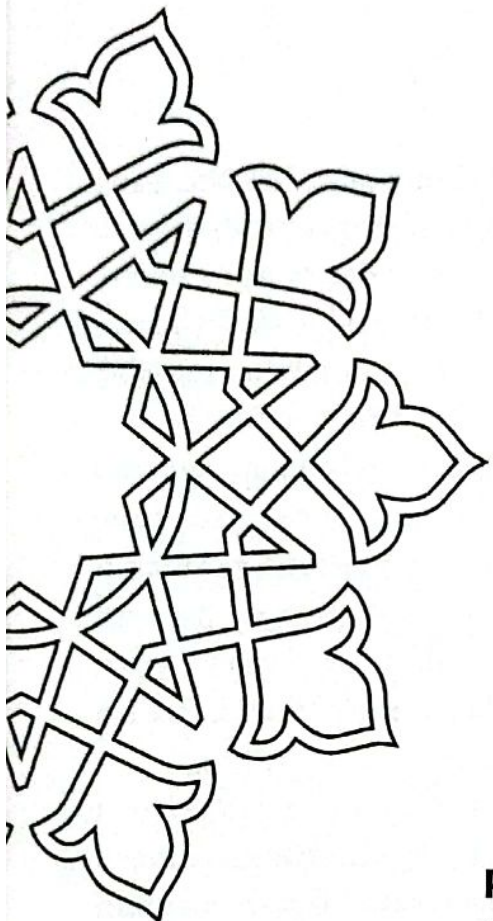
**4 Perkembangan Bimbingan dan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah — 133**

TOKOH-TOKOH BKI — 134

**iv Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah**

	DINAMIKA BKI — 136
	PERKEMBANGAN REGULASI BKI — 151
	ARAH PERKEMBANGAN DAN PROSPEK BKI — 153
5	<b>Kiat Meraih Sukses Kuliah di Bimbingan Konseling Islam — 159</b>
6	<b>Kiat Meraih Sukses Bersama di Bimbingan Konseling Islam — 169</b>
7	<b>Petunjuk Al-Quran tentang Bimbingan Konseling Islam — 185</b>
	<b>Daftar Pustaka — 191</b>
	<b>Indeks — 197</b>
	<b>Tentang Penulis — 201</b>



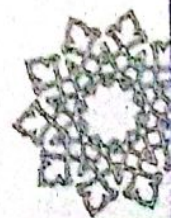


# **I** **Ilmu Dakwah** **Sebagai Basis** **Bimbingan** **Konseling Islam**

## **PENGERTIAN DAKWAH**

Kegiatan dakwah kadang dipahami, baik oleh masyarakat umum maupun sebagian masyarakat terdidik, sebagai sebuah kegiatan yang sangat praktis, seperti tablig (ceramah). Ceramah ialah kegiatan penyampaian agama Islam secara lisan yang dilakukan oleh para kiai di atas mimbar. Kegiatan dakwah biasanya dilakukan terbatas hanya di majelis-majelis taklim, masjid-masjid, dan mimbar-mimbar keagamaan. Sementara di luar itu, belum dipahami adanya dakwah.

Meskipun hal itu tidak sepenuhnya keliru, sangat penting untuk diluruskan. Hal itu agar dakwah bisa dipahami tidak terlalu sempit dan tidak terlalu biasa, namun bisa dipahami secara proporsional, sebagaimana adanya serta sesuai dengan keharusannya.



Secara bahasa, dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti ajakan, seruan, undangan, dan panggilan. Secara istilah, dakwah berarti menyeru untuk mengikuti sesuatu dengan cara dan tujuan tertentu. Adapun pengertian dakwah (Islam), menurut Muhammad Al-Bahiy (dalam Sambas, 2004: 4), berarti mengubah suatu situasi menjadi situasi yang lebih baik sesuai ajaran Islam.

Syekh Ali Mahfudz (tt: 17) mengartikan dakwah sebagai memotivasi manusia untuk berbuat kebaikan dan petunjuk, menyuruh pada yang makruf dan mencegah pada yang mungkar, untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara itu, Syekh Ali Shalih Al-Mursyid (1989: 21) memberikan pengertian dakwah sebagai cara untuk menegakkan kebenaran yang hakiki dan kebaikan serta hidayah dan melenyapkan kebatilan dengan berbagai pendekatan, metode, serta media.

Dalam Al-Quran surah An-Nahl (16): 125, dakwah adalah sebagai kewajiban muslim mukalaf untuk mengajak, menyeru, dan memanggil orang berakal ke jalan Tuhan (din Islam) dengan cara hikmah, mauizah hasanah, dan mujaadalah yang ahsan, dengan respons positif atau negatif dari orang berakal yang diajak, diseru, dan dipanggil di sepanjang zaman serta di setiap ruang.

Dengan kata lain, dakwah diartikan sebagai proses internalisasi, transmisi, difusi transformasi, dan aktualisasi penghambaan kepada Allah yang berkaitan dengan sesama manusia yang melibatkan dai, *maudhu*, *uslub*, *wasilah*, dan *mad'u* dalam mencapai tujuan tertentu. Hal itu senada dengan apa yang tercantum dalam QS. Al-Maidah (5): 67; An-Nahl (16): 125; Al-Ahzab (33): 45-46; dan Al-Jumu'ah (62): 2.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ  
رِسَالَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan)



manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir" (QS. Al-Maidah [5]: 67).

أَوْعِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ مَنَعَكَ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٧﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS. An-Nahl [16]: 125).

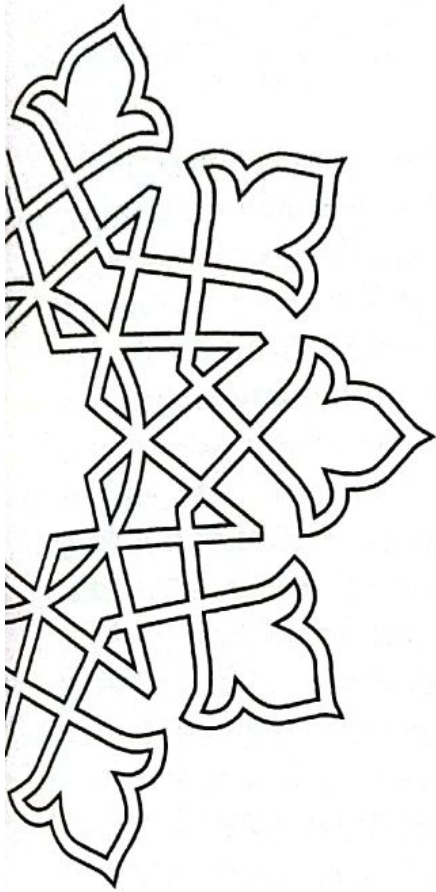
بَلِّغْهَا لِلَّذِينَ آمَنُوا قَائِمًا وَمُنِيرًا ۚ وَذُنُوبَكُمْ ۗ وَرَدَّاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَّاجًا مُنِيرًا ﴿٥٨﴾ وَيُنِيرُ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ ۖ إِنَّ لَهُمْ مِنْ اللَّهِ فَضْلًا كَثِيرًا ﴿٥٩﴾ وَلَا تَطِيعُ الْكٰفِرِيْنَ وَالْمُنٰفِقِيْنَ ۚ وَبِغِ اٰذٰنِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلٰى اللّٰهِ وَكَلٰى بِاللّٰهِ وَكٰبِلًا ﴿٦٠﴾

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi utusan, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyera kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi" (QS. Al-Ahzab [33]: 45-46).

هُوَ الَّذِي يَخْتَفِي فِي الْأَسْبَابِ رُسُلًا لِّمَنْ هَدَاهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَلَذِكْرِهِمْ وَيَعْلَمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِلَىٰ كَيْفٍ مِّن قَبْلِ لَيْلٍ حَسْبُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٦١﴾

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf utusan-kaum di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyuarakan mereka dan menyuarikan mereka Kitab dan Hikmah (Al-Summi). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata" (QS. Al-Jumu'ah [62]: 2).

Ilmu Dakwah Sebagai Basis Rumbungat Kemasyarakatan Islam 9



## 2

# Konsep Dasar Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah

### PENGERTIAN BKI

Induk dari istilah BKI dalam bingkai ilmu dakwah adalah *irsyad* (Arifin, 2011). *Irsyad* berarti proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (*irsyad nafsiyah*), individu (*irsyad fardiyah*), dan kelompok kecil (*irsyad fiah qalilah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu, dan kelompok yang *salam, hasanah thayibah*, serta memperoleh rida Allah di dunia dan akhirat. Pemberian bantuan tersebut dapat berupa *ta'lim, tawjih, nashihah, maw'izhah, nashihah*, dan *isytisyfa* berupa internalisasi serta transmisi pesan-pesan Tuhan.

Pada wilayah *irsyad* terdapat bimbingan (*irsyad*), konseling (*tawjih*), terapi (*isytisyfa*), dan



penyuluhan (*wa'zh*). *Irsyad* adalah kegiatan pemberian arahan atau nasihat (bimbingan), *tawjih* adalah pemberian layanan konsultasi (konseling), *isytiyfa* adalah pemberian layanan pengobatan ringan (psikoterapi), sedangkan *wa'zh* adalah pemberian layanan pengembangan (penyuluhan).

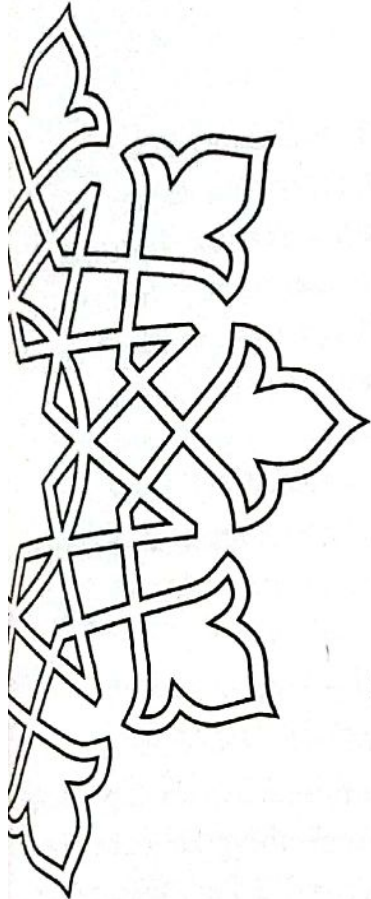
Perbedaan masing-masing secara sederhana dapat dilihat dari tingkat permasalahan, yaitu bimbingan (*irsyad*) lebih bersifat umum, baik ada masalah ataupun tidak, mungkin bersifat pemberian informasi, arahan, ataupun nasihat. Konseling dilakukan kepada konseli apabila dianggap telah ada permasalahan (psikologis) tertentu, tetapi masih bersifat ringan, yang belum menimbulkan berbagai gejala dan gangguan psikologis, serta tidak cukup penanganannya melalui bimbingan. Psikoterapi dilakukan apabila konseli dianggap telah memiliki berbagai permasalahan spesifik, dari ringan sampai yang berat, telah memiliki berbagai gangguan dan penyakit kejiwaan sehingga tidak cukup dengan konseling. Dilihat dari sisi jumlah sasaran kliennya (*mursyad bih*), *irsyad*, *tawjih*, dan *isytiyfa* dapat meliputi *nafsiyah*, *fardiyah*, dan *fiah qalilah*.

Bimbingan (*irsyad*) dapat mengambil bentuk *nafsiyah* dan *fardiyah*. *Irsyad nafsiyah*, yaitu apabila seorang pembimbing (*mursyid*) membimbing dirinya sendiri. Berbagai model, konsep, dan teknik tentang bagaimana membimbing diri, dapat menjadi kawasan kajian *irsyad nafsiyah*. *Irsyad fardiyah*, yaitu apabila seorang pembimbing memberikan bimbingan seorang klien, baik dalam suasana tatap muka atau melalui media. Dengan kata lain, *irsyad fardiyah* disebut juga bimbingan individu. Berbagai model, konsep, dan teknik tentang bimbingan individu dapat menjadi kawasan kajian *irsyad fardiyah*.

Sementara itu, *istisyfa* atau psikoterapi ialah segala proses pemberian bantuan terhadap klien yang diduga telah memiliki berbagai gangguan atau penyakit kejiwaan dan sudah tidak dapat ditangani oleh konseling. Perbedaan dengan psikoterapi umumnya, wilayah kajian psikoterapi BKI, yaitu yang berkaitan dengan psikoterapi religius, khususnya psikoterapi Islam. Berbagai model, metode, teknik psikoterapi yang mendasarkan pada pendekatan keagamaan (Islam), baik dikembangkan atas nama pribadi maupun lembaga, dapat menjadi wilayah kajian BKI. Saat ini, beberapa aspek yang dapat dikaji

seperti terapi yang dikembangkan dari salat, puasa, doa, wudu, berbagai metode hikmah, tasawuf, dan tarekat. Berbagai penanganan terhadap berbagai patologi sosial, korban bencana, *recovery*, atau pemulihan, asalkan ada keterkaitan sisi penanganan dan terapinya dengan agama, dapat menjadi wilayah kajian BKI, misalnya *trauma healing* (konseling pascatrauma) dengan basis agama terhadap korban bencana alam.

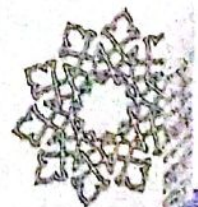
Apabila seorang pembimbing memberikan bimbingan terhadap konseli dengan jumlah lebih dari satu orang, terutama dalam bentuk kelompok kecil (maksimal 20 orang), kegiatan tersebut menjadi bimbingan atau konseling kelompok kecil atau *irsyad fiah qalilah*. Berbagai model, konsep, teknik, dan kasus tentang bimbingan/konseling kelompok dapat menjadi kawasan kajian *irsyad fiah qalilah*. *Irsyad fiah qalilah* selanjutnya menjadi wilayah kajian penyuluhan. Penyuluhan ini merupakan bentuk pemberian layanan informasi yang dilakukan seorang penyuluh terhadap konseli *fiah qalilah* (kelompok kecil). Penyuluhan bersifat *top-down* (dari atas ke bawah) berbeda dengan bimbingan yang sifatnya *bottom-up* (dari bawah ke atas). Penyuluhan dilakukan secara terprogram dalam rangka sosialisasi program pemerintah atau lembaga. Karena itu, berbagai hal yang berkaitan dengan model, metode, dan teknik penyuluhan dalam arti ini dapat menjadi wilayah kajian BKI, baik aspek penyuluhan keagamaan maupun penyuluhan umum. Lebih lanjut, kandungan pengertian bimbingan, konseling, terapi, dan penyuluhan dapat diringkas dalam skema tabel seperti berikut.



# 3

## **Ragam Bentuk Pengembangan Kajian Bimbingan dan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah**

Sebuah ilmu dapat berkembang tergantung pada intensitas pengembangan kajiannya. Begitu pula dengan keilmuan BKI, ia akan berkembang apabila para peminatnya rajin melakukan kajian secara mendalam dan berkelanjutan. Kajian dapat dilakukan melalui aneka ragam penelitian pribadi, baik skripsi, tesis, disertasi, maupun penelitian secara kolektif. Bisa juga kajian dilakukan melalui beragam suasana dialogis, seperti diskusi, seminar, lokakarya, dan sebagainya. Tidak kalah pentingnya adalah pengembangan melalui karya tulis, seperti dalam bentuk buku maupun jurnal ilmiah.



Akan tetapi, sebelum melakukan kajian berkelanjutan, ada baiknya para pemerhati BKI memiliki pemahaman awal terlebih dahulu tentang wilayah kajian yang menjadi bidang garapan keilmuan BKI. Dengan begitu, kelak dapat dipetakan wilayah garapan mana yang sudah banyak dikaji dan wilayah mana yang belum banyak dikaji. Dengan demikian, keilmuan BKI dapat terpantau pengembangannya.

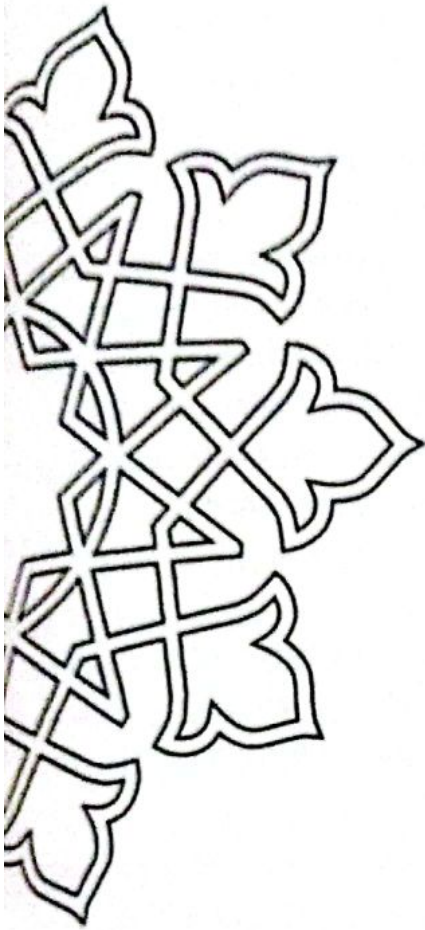
## **BIMBINGAN KONSELING (IRSYAD WA TAUJIH)**

Bimbingan konseling Islam dapat dikembangkan menjadi beberapa kategori, yaitu:

1. Bimbingan Konseling Agama Islam
  - a. Kajian: Al-Quran, hadis, sejarah, tokoh, kitab/buku.
  - b. Lembaga: Kemenag, Mualaf Center, DMI, dan sebagainya.
  - c. Pada bimbingan konseling agama Islam, mahasiswa dapat melakukan penelitian mulai dari aspek: pembimbing/konselor agama Islam, materi bimbingan konseling agama Islam, metode bimbingan konseling agama Islam, media bimbingan konseling agama Islam, objek bimbingan konseling agama Islam. Tentu saja dengan wilayah yang dispesifikkan.
  - d. Penelitiannya bisa berupa proses bimbingan konseling agama Islam, efektivitas bimbingan konseling agama Islam, respons bimbingan konseling agama Islam, hubungan bimbingan konseling agama Islam, pengaruh bimbingan konseling agama Islam, model bimbingan konseling agama Islam, perbandingan bimbingan konseling agama Islam.
  - e. Demikian juga penelitiannya bisa melalui studi literatur (seperti kajian ayat Al-Quran, teks hadis mengenai bimbingan konseling agama Islam, studi tokoh bimbingan konseling agama Islam (seperti kajian pemikiran atau kiprahnya), studi sejarah bimbingan konseling agama Islam, ataupun studi lapangan (seperti berbagai bimbingan konseling agama Islam yang dilakukan di Kemenag, Mualaf Center, DMI, dan sebagainya).

2. Bimbingan Konseling Rohani Islam
- Kajian: Al-Quran, hadis, sejarah, tokoh, kitab/buku.
  - Lembaga: Kemenkes, rumah sakit, klinik.
  - Pada bimbingan konseling rohani Islam, mahasiswa dapat melakukan penelitian mulai dari aspek: pembimbing/konselor rohani Islam, materi bimbingan konseling rohani Islam, metode bimbingan konseling rohani Islam, media bimbingan konseling rohani Islam, objek bimbingan konseling rohani Islam. Tentu saja dengan wilayah yang dispesifikkan.
  - Penelitiannya bisa berupa proses bimbingan konseling rohani Islam, efektivitas bimbingan konseling rohani Islam, respons bimbingan konseling rohani Islam, hubungan bimbingan konseling rohani Islam, pengaruh bimbingan konseling rohani Islam, model bimbingan konseling rohani Islam, perbandingan bimbingan konseling rohani Islam.
  - Demikian juga penelitiannya bisa melalui studi literatur (seperti kajian ayat Al-Quran, teks hadis mengenai bimbingan konseling rohani Islam), studi tokoh bimbingan konseling rohani Islam (seperti kajian pemikiran atau kiprahnya), studi sejarah bimbingan konseling rohani Islam, studi lapangan (seperti berbagai bimbingan konseling rohani Islam yang dilakukan di rumah sakit pemerintah maupun swasta serta di klinik-klinik), dan sebagainya.

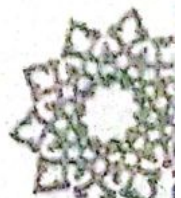
3. Bimbingan Konseling Haji dan Umrah
- Kajian: Al-Quran, hadis, sejarah, tokoh, kitab/buku.
  - Lembaga: Kemenag, KBIH, dan sebagainya.
  - Pada bimbingan konseling haji dan umrah, mahasiswa dapat melakukan penelitian mulai dari aspek: pembimbing/konselor haji dan umrah, materi bimbingan konseling haji dan umrah, metode bimbingan konseling haji dan umrah, media bimbingan konseling haji dan umrah, objek bimbingan konseling haji dan umrah. Tentu saja dengan wilayah yang dispesifikkan.
  - Penelitiannya bisa berupa proses bimbingan konseling haji dan umrah, efektivitas bimbingan konseling haji dan umrah, respons



# 4

## ***Perkembangan Bimbingan dan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah***

Secara substantif, aktivitas *al-irsyad* berupa *tawjih* (bimbingan), *nashihah* (nasihat), *ihtida* (pemberian petunjuk), dan bantuan mencari solusi problem psikologis, sosiologis, serta eskatologis individu dalam kelompok sudah ada dan terjadi sejak ada nabi dan rasul Allah. Terakhir, dilakukan oleh Rasul Allah Muhammad Saw. Para penerus Muhammad Saw., yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali diberi gelar sebagai *Khulafa Ar-Rasyidun* (pemangku tugas bimbingan dan konseling). Sebagai generasi penerus pertama, gelarnya dinisbahkan dengan macam aktivitas ke-dakwaan, antara lain *al-irsyad* yang memiliki dua peran utama dan mulia, yaitu sebagai





pemangku tugas *spritual power* dan *temporal power* (pemimpin keagamaan dan kenegaraan).<sup>1</sup>

Sepeninggal *Khulafa Ar-Rasyidun*, peran *spritual power* dan *temporal power* berganti sebutan gelar yang dinisbahkan kepada dinasti, yaitu Daulah Bani Umayyah, Daulah Bani Abbas, dan seterusnya, yang tidak mencerminkan secara berkesinambungan fungsi dan peran *nubuwah*, *risalah*, dan *dakwah* secara *integreted* dalam sosok individu pemimpin, mulai terjadi pemisahan fungsi *spritual power* (keulamaan) dan *temporal power* (keumaraan).<sup>2</sup>

## TOKOH-TOKOH BKI

Perintis rancang bangun *al-irsyad* (BKI) dalam bentuk karya tulis dilakukan oleh para ulama tafsir dan hadis yang tertuang dalam kitab tafsir serta kitab hadis dan syarahnya, namun belum terstruktur dalam bentuk disiplin ilmu tentang ke-BKI-an. Para ulama tersebut, antara lain:

1. Imam An-Nasai (W. 303 H) menulis salah satu metode *irsyad al-nafsy*, yaitu *al-istiadzah* berdasarkan Al-Hadis dalam karyanya, *Tahzib Kitab Al-Istia'adzah*, yang memuat 58 macam *istia'adzah* dalam 77 buah hadis.
2. Imam Al-Ghazali (W. 505 H) memuat *bayan wadzaif al-mursyid al-mualim* (penjelasan kode etik pekerjaan konselor) dalam kode etik pekerjaan konselor) dalam *Ihya Ulum al-Din*.
3. Syekh Abdul al-Qadir al-Jaylani (W. 561 H) menulis tentang ke-BKI-an, antara lain: a) *Al-Fath Ar-Rabani*; b) *As-Shalawat Wa Al-Aurad*; c) *Yawaqit Al-Hikam*; d) *Al-Gunyah*; e) *Futuh Al-Ghaid*; f) *Siru Al-Asrar*; g) *Asrar Al-Asrar*; h) *Jalau Al-Khathir*; dan i) *Tafsir al-Jaylani*.
4. Al-Iman Al-Hafidz Syekh Al-Islam Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi (W. 676 H) menulis tentang macam-macam zikir sebagai salah satu dari metode *irsyad an-nafs*, yaitu *Al-Azkar Al-Muntakhab Min Kalam Sayid Al-Abrar*.

<sup>1</sup> Al-Suyuthi, Jalal al-Din, t.t. *Tarikh al-Khulafa*. Beirut: Dar al-Fikr.

<sup>2</sup> Thomas W. Arnold, *Al-Da'wah Ila al-Islam Bahts fi Tarikh Nasyr al-Aqidah al-Islamyah*, Ta'rib: Hasan Ibrahim Hasan, Dr., dkk. (Kairo: Maktabah Nahdhat al-Mishriyah. 1970).



5. Ibnu Al-Qoyyim Al-Jawziyah (W. 751 H) menulis tentang munajat (macam-macam doa) mohon keselamatan dari godaan setan (perilaku menyimpang dari syariat serta memperoleh keselamatan hidup di dunia dan di akhirat, yaitu kitab *Al-Wabil As-Shayb Wa Rafii Al-Kalim At-Thayid*, sedangkan kitab yang memuat ke-BKI-an secara komprehensif, yaitu *Madarij As-Salikin*.

6. Iman Jalal Ad-Din Abdul Ar-Rahman As-Suyuthi (W. 911 H) menulis tentang konseling terapi, yaitu *Ar-Rahmah Fi At-Thib Wa Al-Hikmah*.<sup>3</sup>

Adapun tokoh BKI kekinian, khususnya di Indonesia, dapat disebutkan beberapa, di antaranya:

1. Dr. K.H. Syukriadi Sambas, M.Si.

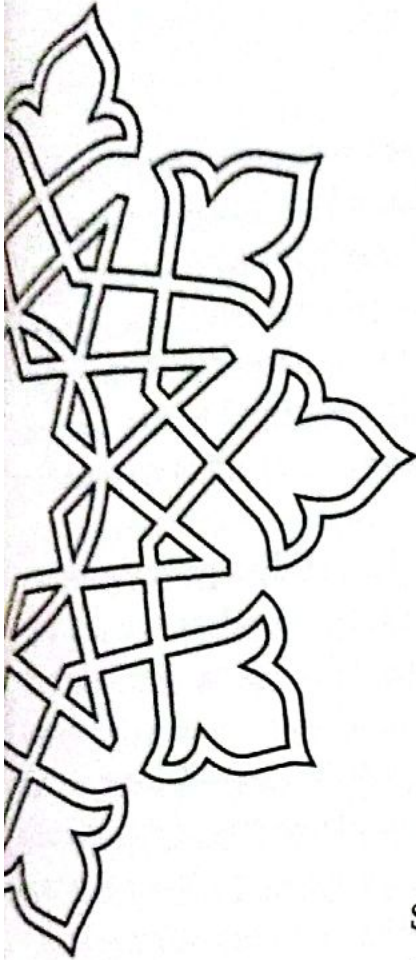
Ia merupakan pakar bimbingan konseling Islam berbasis ilmu dakwah. Ketajamannya dalam bidang ilmu mantik mengantarkannya berhasil meretas filsafat dakwah dan pohon ilmu dakwah yang kemudian menjadi induk bagi lahirnya bimbingan konseling Islam. Ia pernah menulis *Risalah Pohon Ilmu Dakwah Islam*, yang menjadi rujukan konseptual para pengembang ilmu dakwah; *Pengembangan Dakwah melalui Bimbingan dan Penyuluhan Islam*; bersama Ahmad Subandi menulis *Dasar-dasar Bimbingan (al-Irsyad) dalam Dakwah Islam*. Ia juga menggagas lahirnya bimbingan konseling di rumah sakit yang dikenal dengan Perawat Rohani Islam (Warois). Keutamaan pemikirannya terletak pada semangat mengkaji dan memahami bimbingan konseling Islam bersumber pada Al-Quran, hadis, dan pemikiran para ulama.

2. Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd.

Ia merupakan di antara sedikit orang yang berlatar belakang pengkaji bimbingan konseling umum, namun tertarik pada bimbingan konseling Islam. Ia telah menulis sejumlah Buku, di antaranya *Bimbingan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*; *Manusia dalam Perspektif Al-Quran: Landasan Induk Bimbingan Konseling Islam*; *Pemahaman Individu*; dan *Menjadi Penolong*. Gagasannya yang khas adalah melahirkan konseling Islam berbasis wahyu Al-Quran.

<sup>3</sup> Al-Qathan, Mana. *Al-Da'wah Ila Allah*, (Beirut: Al-Maktabah Al-Islamy, 1997).





# 6

## *Kiat Meraih Sukses Bersama di Bimbingan Konseling Islam*

Sorotan masih lemahnya mutu lulusan perguruan tinggi dalam mengaplikasikan keilmuannya setelah menjadi alumni merupakan perbincangan hangat di antara para pengelola sistem pendidikan tinggi dewasa ini. Hal itu terjadi, selain seperti banyak pihak yang memandang karena kurikulum, penulis memandang sisi lain lain, yaitu efektivitas waktu yang digunakan di luar perkuliahan.

Pada umumnya, mahasiswa menggunakan waktu setiap harinya untuk kuliah rata-rata 4-6 jam sehari. Dengan demikian, dari 24 jam dalam sehari, tersisa 18-20 jam per hari. Andai waktu tersebut dikurangi untuk istirahat, mengerjakan tugas, serta aktivitas lain selama 12 jam, masih tersisa antara 6-8 jam per hari. Pertanyaannya, apa yang dilakukan selama sisa waktu tersebut? Jika dipakai untuk aktivitas ekstrakurikuler,



apakah ekstrakurikuler yang diikuti sebanding lurus dengan pendalaman dan pengembangan perkuliahan serta profesi yang dikembangkan program studi untuk menyiapkan profesionalisme mereka? Jika demikian, tentu sangat baik.

Akan tetapi, jika tidak, tentu masih banyak peluang untuk mengarahkan mahasiswa menjadi lebih mendayagunakan waktu mereka. Mengingat waktu normal mereka menyelesaikan kuliah di S-1 yang berkisar antara 3,5-4 tahun bukanlah waktu yang terlalu lama untuk dibuang percuma atau tidak dimaksimalkan.

Berangkat dari pandangan tersebut, penulis melihat peluang bahwa masih banyak kesempatan untuk merakit potensi mahasiswa dalam mengembangkan profesi mereka yang belum terkelola dengan maksimal. Sebagai contoh, manajemen waktu di pesantren dapat dikatakan tertata dengan baik. Mulai dari bangun hingga tidur kembali, santri dan pengasuh sibuk dengan berbagai kegiatan pengajian (pendalaman profesi). Penulis tentu tidak bermaksud mengadopsi secara penuh sistem pesantren, tetapi hanya membandingkan penggunaan waktu mereka.

Di perguruan tinggi, tampak jelas celah pemanfaatan waktu dengan pengolahan dan penggunaannya yang mendukung kepada pengembangan profesionalisme mahasiswa. Jika selama ini mahasiswa mencari dan mengisi kegiatan ekstra pada bidang yang tidak secara langsung berhubungan dengan profesi mereka, sudah saatnya disediakan wahana pengembangan profesi tersebut di luar perkuliahan.

Berikut adalah beberapa kiat yang bisa dilakukan, antara lain:

1. Menghitung kekuatan

Di antara kekuatan yang penting adalah adanya dosen muda dan alumni praktisi yang bersemangat untuk memajukan almamater dan profesinya. Dengan demikian, mereka berpeluang untuk dimintai kesediaan, secara estafet, untuk membantu program studi mengembangkan profesi di luar perkuliahan.

2. Mencermati kelemahan

Sampai saat ini, belum ada suatu pola pengembangan potensi yang dapat dikembangkan secara swamandiri oleh mahasiswa di luar per-



kuliahan dalam bidang pengembangan profesi BKI yang menunjang pengembangan perkuliahan secara akseleratif. Akibatnya, waktu yang luasa di luar perkuliahan, belum teroptimalkan untuk kegiatan yang dapat menunjang keprofesian mereka. Waktu mahasiswa di luar perkuliahan umumnya digunakan untuk hal yang tidak berhubungan secara langsung dengan pengembangan profesi mereka sebagai mahasiswa. Sementara potensi yang ada pada mahasiswa, umumnya masih memerlukan bimbingan, pelatihan, dan pengembangan.

Sementara berbagai potensi yang ada, baik di dalam maupun di luar kampus, masih belum dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal. Misalnya, belum optimalnya kerja sama antara mahasiswa, program studi, dosen, alumni, serta praktisi profesi di luar kampus untuk mengembangkan profesi ke-BKI-an.

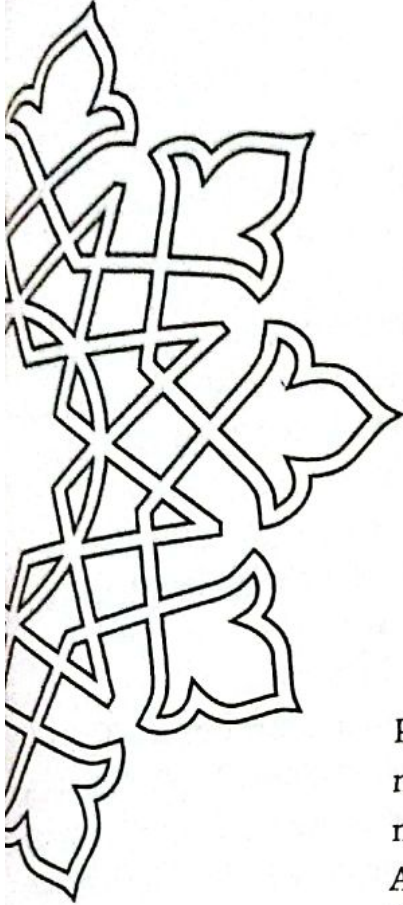
### 3. Mewaspada tantangan

Tantangan dewasa ini semakin nyata. Standar mutu lulusan sebuah perguruan tinggi semakin disadari arti pentingnya oleh berbagai pihak. Profesionalitas *civitas* akademika suatu program studi di perguruan tinggi sangat dinantikan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat dapat menilai kualitas suatu program studi di suatu perguruan tinggi (Abudin Nata, 2001: 15).

Salah satu yang bisa mejadi pertimbangan untuk masuk kuliah di suatu program studi adalah *output* dari lulusannya. Jika mutu lulusannya baik, program studi tersebut semakin diminati. Namun, jika sebaliknya, semakin hari akan semakin ditinggalkan peminatnya.

### 4. Menghitung peluang

Jika setiap *civitas* akademika BKI mau mencermati, ada peluang untuk mengembangkan profesi BKI. Misalnya, di luar kampus, banyak alumni BKI terserap di berbagai lapangan kerja. Lulusan program BKI selama ini terserap di berbagai lapangan kerja, seperti Depag (akademisi, guru BK, pembimbing, penyuluh), Diknas (guru BK), Depsos (penyuluh), BKKBN (penyuluh, konselor), TNI-Polri (bintal), pemda (kepegawaian), lapas (konselor agama), rumah sakit (perawat rohani Islam), panti



# 7

## ***Petunjuk Al-Quran tentang Bimbingan Konseling Islam***

Pembahasan pada bab ini merupakan bekal mendasar bagi mahasiswa BKI. Dikatakan bekal mendasar karena Islam merujuk kepada ayat Al-Quran. Dari Al-Quran pula Islam mengembangkan ilmu pengetahuannya.

Oleh sebab itu, bagi para alumni BKI di manapun kelak mengimplementasikan ilmu ke-BKI-annya, hendaklah menjadikan Al-Quran sebagai dasar pijakan kerjanya. Tidak hanya itu, Al-Quran juga sebagai petunjuk arah ke mana profesinya diarahkan. Sangat wajar jika kemudian setiap mahasiswa BKI menghafal, memahami, dan mengamalkan ayat demi ayat dari Al-Quran sehingga terinternalisasi ke dalam setiap diri individu mahasiswa BKI.

Berikut adalah sejumlah ayat yang penulis pandang berkaitan dengan masing-masing bidang ke-BKI-an, di antaranya:

1. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam  
QS. Al-Baqarah (2): 155-156, 195; QS. Āli  
Imrān (3): 14; QS. Al-Isrā' (17): 36, 70; QS. Al-



Ahzāb (33): 21; QS. Sād (38): 71-72; QS. Al-Jāsiyah (45): 23; QS. Al-Hujurāt (49): 13; QS. Az-Zāriyāt (51): 56; QS. At-Tin (95): 4-6; QS. Al-'Asr (103): 1-3.

2. Bidang Kajian Bimbingan Konseling Islam

a. Bimbingan dan Konseling Agama Islam

QS. Al-Baqarah (2): 1-9, 208; QS. Āli Imrān (3): 19; QS. Al-An'ām (6): 162; QS. Ibrāhim (14): 22; QS. Al-Hajj (22): 19; QS. Luqmān (31): 6-7; QS. Az-Zāriyāt (51): 56; QS. Al-Bayyinah (98): 5; QS. Al-Kāfirūn (109): 1-6.

b. Bimbingan Haji dan Umrah

QS. Al-Baqarah (2): 158, 196; QS. Āli Imrān (3): 96-97; QS. At-Taubah (9): 2-3; QS. Al-Hajj (22): 27-28; 5).

c. Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

QS. Al-Baqarah (2): 201; QS. Āli Imrān (3): 7, 18; QS. An-Nisā' (4): 83; QS. Al-An'ām (6): 50; QS. At-Taubah (9): 122; QS. An-Nahl (16): 43; QS. Al-Anbiyā (21): 7; QS. Al-'Ankabūt (29): 43; QS. Ar-Rūm (30): 22-24; QS. Fātir (35): 28; QS. Az-Zumar (39): 9; QS. Al-Mujādalah (58): 11; QS. Al-Qalam (68): 1; QS. Al-'Alaq (96): 1-5.

d. Bimbingan Konseling Karir dan Industri Islami

QS. Al-Baqarah (2): 45, 151, 153, 155-157, 269, 286; QS. An-Nisā' (4): 32; QS. Al-Mā'idah (5): 9; QS. At-Taubah (9): 105; QS. Hūd (11): 93; QS. An-Nahl (16): 116; QS. Al-Isrā' (17): 9; QS. Tāha (20): 25-28; QS. Al-Mu'minūn (23): 5; QS. Al-Qasas (28): 26, 77; QS. Al-Ahqāf (46): 35; QS. Al-Fath (48): 11; QS. Qāf (50): 16; QS. An-Najm (53): 39; QS. Al-Insyirah (94): 7; QS. Al-'Asr (103): 1-3.

e. Bimbingan dan Konseling Pra-Nikah dan Keluarga Sakinah

QS. Al-Baqarah (2): 189, 221, 223, 229; QS. Āli Imrān (3): 159; QS. An-Nisā' (4): 3-4, 19-21, 24-25, 34-35, 128-129; QS. An-Nahl (16): 72; QS. Al-Kahfi (18): 82; QS. Maryam (19): 14, 32, 41-47; QS. Tāha (20): 114; QS. An-Nur (24): 31; QS. Al-Furqān (25): 74; QS. Asy-Syu'arā' (26): 214; QS. Ar-Rūm (30): 21; QS. Al-Ahzab (33): 33; QS. Az-Zukhruf (43): 18; QS. Al-Ahqāf (46): 15; QS. Al-Mumtahanah (60): 8; QS. At-Tagābun (64): 14; QS. At-Thalāq (65): 6; QS. At-Tahrim (66): 6.

- f. Bimbingan Konseling Anak Usia Dini  
 QS. Al-Baqarah (2): 83; QS. Hūd (11): 46; QS. Maryam (19): 59; QS. Tāha (20): 132; QS. Furqān (25): 74; QS. Luqman (31): 12-19; QS. Al-Ahqāf (46): 15; QS. At-Tahrim (66): 6.
- g. Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus  
 Al-Baqarah (2): 233; QS. Āli Imrān (3): 102; QS. Al-Maidah (5): 1; QS. Al-Anfāl (8): 27-28; QS. Ar-Ra'd (13): 19-24; QS. Al-Isrā (17): 34; QS. An-Nūr (24): 78; QS. Al-Qasas (28): 68; QS. Asy-Syūrā (42): 49-50; QS. QS. At-Tagābun (64): 16.
- h. Bimbingan Konseling Lansia  
 QS. Hūd (11): 72; QS. Yusuf (12): 78; QS. Al-Hijr (15): 54; QS. Al-Isrā (17): 23-24; QS. Al-Anbiyā' (21): 44; QS. Al-Hajj (22): 5; QS. Nūr (24): 60; QS. Al-Qasas (28): 23, 45; QS. Luqman (31): 15; QS. Yasin (36): 68; QS. Gafir (40): 67; QS. Al-Ahqāf (46): 15; QS. Al-Jumu'ah (62): 8.
- i. Bimbingan Konseling Ekologi  
 QS. Al-Baqarah (2): 30, 33, 164; QS. Āli Imrān (3): 191; QS. Al-A'rāf (7): 2, 56-58; QS. Yūnus (10): 101; QS. Ibrāhim (14): 32-34; QS. Al-Hijr (15): 19; QS. An-Nahl (16): 5-8, 10-13, 48-49, 97; QS. Al-Isrā (17): 44, 70; QS. Al-Anbiyā (21): 105; QS. Al-Hajj (22): 18; QS. Ar-Rūm (30): 41-42, 48; QS. Luqman (31): 20, 201; QS. Al-Ahzab (33): 72; QS. Yasin (36): 33-35; QS. Sād (38): 27-28; QS. Al-Jāsiyah (45): 13; QS. Al-Hasyr (59): 1; QS. At-Tagābun (63): 1; QS. Al-Mulk (67): 15; QS. Al-Mursalāt (77): 27.
- j. Bimbingan Konseling Multikultural  
 QS. Al-Baqarah (2): 30-34, 124; QS. Āli Imrān (3): 57; QS. An-Nisā' (4): 1, 58; QS. Al-Mā'idah (5): 8, 32, 48; QS. Al-An'ām (6): 151; QS. Al-A'rāf (7): 29; QS. Al-Isrā' (17): 70; QS. Asy-Syu'arā' (26): 8; QS. Fussilat (41): 53; QS. Al-Hujurāt (49): 10, 13; QS. Az-Zāriyāt (51): 56; QS. Al-Mumtahanah (60): 8; QS. At-Tin (95): 4-6; QS. Al-Kāfirūn (109): 6.
- k. Bimbingan Konseling Pascabencana  
 QS. An-Nisā' (4): 79; QS. Al-Mā'idah (5): 66; QS. Al-An'ām (6): 65; QS. Al-A'rāf (7): 96-99; QS. At-Taubah (9): 71; QS. Al-Isrā' (17): 59; QS. Al-Hajj (22): 40-41; QS. Asy-Syū'arā (26): 30; QS. Al-'Ankabūt (29): 40; QS. Fussilat (41): 53; QS. At-Thalāq (65): 2-3.